

Bulan September mendatang, PERSIS akan menyelenggarakan muktamar. Bagaimana pandangan anda terhadap PERSIS?

Saya tidak memahami betul keadaannya. Tetapi begini, sebagai organisasi tua, PERSIS perlu melakukan pengembangan diri sejalan dengan dinamika masyarakat luas yang semakin maju. Pengembangan tersebut meliputi pengembangan organisasi. Muktamar perlu mengagendakan prioritas pengembangan organisasi sehingga PERSIS hadir di seluruh pelosok tanah air. Sebab, organisasi-organisasi kecil pun sekarang telah mulai mengembangkan wilayah organisasinya. PUI (Persatuan Ummat Islam—red.) misalnya, yang duhu sebagai organisasi Islam lokal, yaitu di Jawa Barat, kini telah ada di Jakarta. Demikian juga dengan Mathla'ul Anwar dan Al-Khairiyah, masing-masing telah banyak melakukan pengembangan.

Tetapi kini PERSIS telah ada di 14 propinsi?

Iya, saya pun mendengar hal itu. Tetapi kan harus terus mengembangkan wilayah organisasinya secara luas. Tentu, ini sangat ditentukan oleh pengembangan *basis* awal PERSIS seperti mesjid, sekolah, majelis ta'lim, dsb. Jadi di muktamar yang akan datang, saya berpandangan agar PERSIS memprioritaskan bidang keorganisasian.

Kemudian sesuai dengan namanya, Persatuan Islam, maka PERSIS perlu lakukan upaya-upaya kongkrit untuk mengembangkan persatuan dan kesatuan di kalangan ummat Islam, bagaimana agar supaya kemajemukan ummat Islam dapat jadi kekuatan bukan sebaliknya menjadi sumber perpecahan. Pengejawantahan ide semacam itu, organisasi-organisasi Islam termasuk PERSIS, perlu mengembangkan toleransi dalam berbeda pendapat. Pendapat atau pemahaman tentang Islam merupakan hasil kemampuan manusia yang terbatas dan relatif dalam sumber-sumber Islam.

Tentang PERSIS di pentas nasional atau secara keindonesiaan bagaimana?

Begitu pula sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang telah ikut memberikan sumbangan besar bagi penegakkan kemerdekaan negara, PERSIS tentunya tidak mungkin tidak peduli terhadap kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, keterlibatan kader-kader PERSIS berpartisipasi kepada negara dalam arti seluas-luasnya perlu dapat perhatian. Maka, penyiapan kader penerus dari PERSIS

PERSIS Agar Prioritaskan Pada Bidang Keorganisasian

Berbagai pandangan terhadap keberadaan PERSIS memang beragam. Berikut wawancara RISALAH dengan Dr. Dien Syamsudin (Dosen Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan mantan Ketua Umum PP Pemuda Muhammadiyah Periode 1989-1993) tentang keberadaan PERSIS di tengah-tengah ummat Islam Indonesia:

ini perlu terus ditingkatkan.

Bagaimanakah keterlibatan PERSIS dalam politik?

PERSIS sebagai organisasi da'wah, seperti halnya Muhammadiyah dituntut untuk tidak jadi organisasi politik atau terlibat dalam politik secara organisatoris. Tetapi dapat mempersilahkan kepada anggota-anggotanya untuk mengeluarkan aspirasi politiknya lewat organisasi politik yang ada.

Pandangan anda terhadap gerakan yang dilakukan PERSIS selama ini?

Pada awalnya, PERSIS memang bersifat pemikiran. Hal itu dapat dilihat dari tokohnya, A. Hassan. Ia memiliki wawasan pengetahuan keagamaan yang luas dan luwes seperti yang ditunjukkan lewat dialognya dengan Presiden Soekarno, bahkan pada tingkat tertentu memiliki pengaruh terhadap Presiden Soekarno itu.

Tetapi, kini, selain sebagai gerakan pemikiran—karena gerakan organisasi da'wah itu melewati berbagai jalur yang tersedia—PERSIS juga sebagai gerakan sosial keagamaan. Jadi, tidak lagi semata-mata sebagai organisasi pemikiran keagamaan. Tidak sebatas pemikiran itu, terlihat pada adanya sekolah-sekolah. Jadi, tidak berbeda dengan Muhammadiyah yang mempunyai ideologi praktisnya. Karena, Islam dipahami sebagai ajaran amal. Hanya, yang saya tahu, PERSIS itu mempunyai pandangan keislaman yang lebih keras begitu.

Nah, kemudian, ada keharusan bagi gerakan Islam dalam bidang pemikiran dan sosial keagamaan untuk menyikapi dinamika masyarakat yang modern dan plural (majemuk—red.).

Bagaimana dengan gerakan

kemodernan Islam yang dibawa Nurcholil Mudjid buat PERSIS?

Pemahaman keislaman itu relatif jadi, tidak usah melakukan perubahan-perubahan seandainya tidak dipandang penting. Dengan kata lain, kalau tidak mendesak keperluannya, jangan melakukan perubahan-perubahan dari apa yang sudah ada.

Tadi anda menyatakan tentang PERSIS sebagai organisasi tua, tetapi mengapa perkembangannya tidak sepesat yang lain, Muhammadiyah contohnya?

Saya tidak mengamati dari jarak dekat. Tetapi kenyataan itu menunjukkan bahwa walaupun tua tetapi perkembangannya terasa lamban. Kelambanan itu bisa ditelusuri pada kelemahan sumber daya, baik sumber daya manusia maupun sumber dana.

Harapan anda terhadap PERSIS masa mendatang?

Saya berharap, muktamar yang akan datang bisa dijadikan sebagai momentum untuk melakukan evaluasi terhadap kiprah organisasi selama ini dan merancang program-program strategis ke depan untuk menjawab tantangan masa depan yang semakin beragam dan kompleks.

Muktamar kan biasa juga bicara tentang suksesi, bagaimana pendapat anda?

Mudah-mudahan, kader-kader muda PERSIS—dari berbagai kalangan dan latar belakang pendidikan—dapat tampil memperkuat barisan tokoh-tokoh tua. Dan yang jelas, menjadi pemimpin PERSIS itu harus mempunyai penguasaan ilmu-ilmu keislaman yang komprehensif. □ Taufiq RM